

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Melalui telaah studi literatur terdahulu, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan rumah singgah lansia atau biasa dikenal panti lanjut usia. Dalam upaya memperluas cakupan penelitian yang sedang dilakukan, penulis mengaitkan pada studi pustaka guna menghindari duplikasi temuan yang telah ada sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian saat ini.

Pertama ada dalam jurnal Universitas Kristen Petra, Vol.2, No.2, (2014), karya Angeli Kosasih, Laksmi Kusuma Wardani, Lucky Basuki yang berjudul “Perancangan Interior Griya Lanjut Usia St. Yosef di Jawa Tengah Dengan Konsep Keakraban”. Penelitian ini menjelaskan tentang Konsep Keakraban dalam perancangan interior griya lanjut usia yang dirancang mengutamakan fungsi tata ruang, furnitur yang berkelompok, dan penggunaan kombinasi warna pada material untuk mewujudkan suasana nyaman dan mewujudkan desain yang alami, aman, *back to nature* bagi para lanjut usia, fasilitas yang memadai, dan dapat menyediakan sarana bagi para lanjut usia bersosialisasi dengan tempat tinggal yang nyaman serta merasa *feel like home*. Perancangan ini memberikan ruang aktifitas dan hobi yang cukup luas sehingga dapat melakukan aktivitas setiap hari dengan maksimal, fungsional, dan kebutuhan lanjut usia yang mendukung keakraban dan kekeluargaan terjawab. Penggunaan pohon *artifisial* pada sofa area *lobby* dan partisi *laser cutting* pada area makan yang menggunakan motif pohon sehingga suasana natural pun terasa. Perpaduan warna kombinasi coklat yang mempunyai arti membumi serta warna *friendly* dan *fresh* seperti hujau, *orange*, serta kuning yang digunakan sebagai *emphasis*. Perancangan ini bertujuan untuk menghilangkan persepsi negatif orang tentang tempat tinggal lansia dan memberikan ide desain pada tempat ini agar dapat diperdulikan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Kedua ada dalam jurnal Universitas Trisakti, Vol.10, No.2,(2023), karya Mira Suci Tia, Atridia Wilastrina yang berjudul “Penerapan Konsep Rancangan Elemen Interior Dan Furniture Pada Panti Wreda Rukun *Senior Living*”. Penelitian ini menjelaskan tentang rancangan desain yang sesuai dengan keperluan dan

kebutuhan lansia di Panti Wreda Rukun Senior Living dengan konsep kontemporer dan menggunakan tema *Liven Up Joyful Youth* serta penerapan material elemen interior yang ramah seperti floor yang digunakan yaitu *granite tile, vinyl, carpet, linoleum, dan Rubber*, material yang diterapkan untuk *floor* dapat meminimalisir dan memberikan perlindungan lansia yang cedera karena jatuh. Penerapan material *wall* dan *ceiling* yang digunakan seperti *gypsum, pvc, multiplek, glass, acoustic panel*, dan cat dipilih yang tidak membahayakan pengguna serta sesuai dengan tema yang diterapkan. Serta penerapan furnitur yang ramah sesuai ergonomi dan aman bagi lansia, dengan penerapan semua material ini dapat memperhatikan sisi fungsional dan estetika guna memberikan tempat tinggal yang nyaman pada panti tersebut.

Ketiga ada dalam jurnal Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Vol.9, No.2,(2020), karya Hilmy Rasyad dan Lea Kristina Anggraeni yang berjudul “Redesain Interior Oura Cafe Malang Berlanggam Natural Minimalis dengan Mengoptimalkan Ruang Usaha”. Penelitian ini menjelaskan tentang merancang konsep redesain interior eksisting di Oura Cafe Malang dengan mengoptimalkan ruang dan lahan pada eksisting dengan menerapkan langgam atau konsep natural minimalis. Optimalisasi ruang pada cafe selain dengan penataan layout, juga memperhatikan penggunaan furnitur yang multifungsi dan sederhana dengan bahan material calciplank motif kayu, baik bersifat mudah dipindahkan maupun desain furnitur untuk menunjang keperluan pengunjung namun tidak menghabiskan tempat. Perpaduan desain natural minimalis yang elegan, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pencahayaan alami dan penempatan vegetasi pada indoor dan outdoor. Karakter elegan didapat dari warna emas dan penggunaan material marmer. Pencahayaan warna warm white dan kuning, memberikan suasana lebih hangat, tenang dan nyaman untuk beraktivitas.

B. Landasan Teori

a. Desain Interior

Menurut Francis D.K. Ching (1996), desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung,

menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian. Sebagai perpanjangan dari bagian perencanaan, desain dalam sebuah interior merupakan hal yang penting untuk menciptakan hirarki visual untuk membantu dalam penekanan ruangan yang digunakan untuk ruang membaca. Desain interior perpustakaan bersifat kontemporer ditandai dengan adanya variasi dan fleksibilitas atas ruangnya, namun keberhasilan dari hal tersebut ditentukan dari kesederhanaan dan kejelasan dalam penekanan setiap ruangan yang menjadi tujuan utamanya. (Kugler, 2007)

b. Konsep Minimalis

Konsep minimalis pada desain interior merujuk pada desain yang sederhana, tidak banyak menggunakan elemen estetis. Bentuk desain yang lugas, tidak banyak tekukan atau lengkungan berulang dan memiliki furnitur yang berkonsep multifungsi dengan bentuk yang praktis sederhana. Bentuk yang sederhana ini seringkali diimbangi dengan material interior yang eksklusif, sehingga tampilan akhir desain interior minimalis terlihat elegan. Desain minimalis mengoptimalkan tampilan material, baik dari warna maupun tekstur aslinya. Pemilihan warna cenderung monokrom, dengan satu hingga dua warna aksentuasi. Untuk memberikan kesan mewah, desain minimalis juga menggunakan warna keemasan sebagai aksentuasi. (Rasyad & Anggraeni, 2021)

c. Konsep Natural

Konsep natural dalam desain seperti ditulis oleh Rahmanea dan Anggraeni dalam Jurnal Sains dan Seni ITS menyebutkan sebagai salah satu unsur yang secara psikologis dapat memberikan rasa rileks dan tenang, dengan memberikan suasana natural alami pada interior sebuah ruangan. Suasana natural alami didapat pada unsur-unsur alam seperti air, tanah, udara, vegetasi, dan batu-batuan. Penggunaan material alam atau tiruan dengan tekstur dan warna alam seperti batu, kayu, granit, dan vegetasi dapat memperkuat suasana interior natural. Pengaplikasian vegetasi juga menguatkan konsep natural karena tanaman menciptakan elemen transisi. Tanaman menciptakan elemen transisi, dimana mampu menampilkan kesan

menyambut dan menerima, sehingga tercipta kesan alami yang akrab. Penggunaan vegetasi dapat berupa tanaman dalam pot dan *vertical garden* (Rasyad & Anggraeni, 2021).

d. Rumah Singgah

Rumah singgah adalah fasilitas sementara yang disediakan untuk individu atau kelompok yang membutuhkan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu, terutama bagi pasien yang dirujuk ke rumah sakit di lokasi yang jauh dari tempat tinggal mereka (Alwi, 2021).

Menurut Carstens (1993) pendekatan kriteria ruang bagi lansia ada beberapa macam, yaitu :

a) *Challenge and support*

Ruang yang dirancang harus memberikan tantangan bagi lansia untuk memacu lansia agar ingin beraktivitas namun tetap didukung dengan ruang yang sesuai dengan keadaan fisik lansia.

b) *Variety and Choices*

Karakter ruang dibuat agar lansia memiliki pilihan untuk beraktivitas formal ataupun informal. Sesuai dengan pilihan mereka.

c) *Access to community services, facilities and information*

Akses, fasilitas dan servis harus mudah ditemput oleh lansia agar memudahkan lansia dalam beraktivitas dan juga bersosialisasi.

e. Lansia

Lansia merupakan seseorang yang dianggap jika telah berusia 60 tahun atau lebih dan secara fisik masih mampu, tetapi tidak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan harus mengandalkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Seiring bertambahnya usia, ia akan menghadapi kendala yang membuatnya semakin bergantung pada orang lain, kemampuan untuk mencari nafkah berhenti, dan menjadi tantangan untuk terlibat dalam interaksi sosial terbuka. Ketika seorang lanjut usia tidak siap menghadapi perubahan tersebut, perubahan yang datang bersamaan dengan transisi ke tahap lanjut usia dapat

menjadi penyebab masalah dan kesedihan. Lansia menurut UU No 4 Tahun 1965 adalah seseorang yang mencapai umur 55 tahun, tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah orang lain (Fitri et al., 2023).

f. Kenyamanan Pada Desain Interior

Kenyamanan dalam desain interior sama pentingnya dengan keindahan desain. Tanpa kenyamanan, pengguna hanya dapat menikmati desain sejauh mata berjalan tetapi tidak dapat digunakan oleh pengguna karena nilai desain terdegradasi karena desain interior tergantung pada kenyamanan, kualitas, dan estetika. Tanpa kenyamanan dalam desain interior, estetikanya tidak bisa dinikmati. Dengan demikian, kenyamanan dalam desain interior harus hadir pada elemen kunci di interior agar desain dapat dijangkau oleh orang yang melihatnya. (Halim & Kattu, 2021)

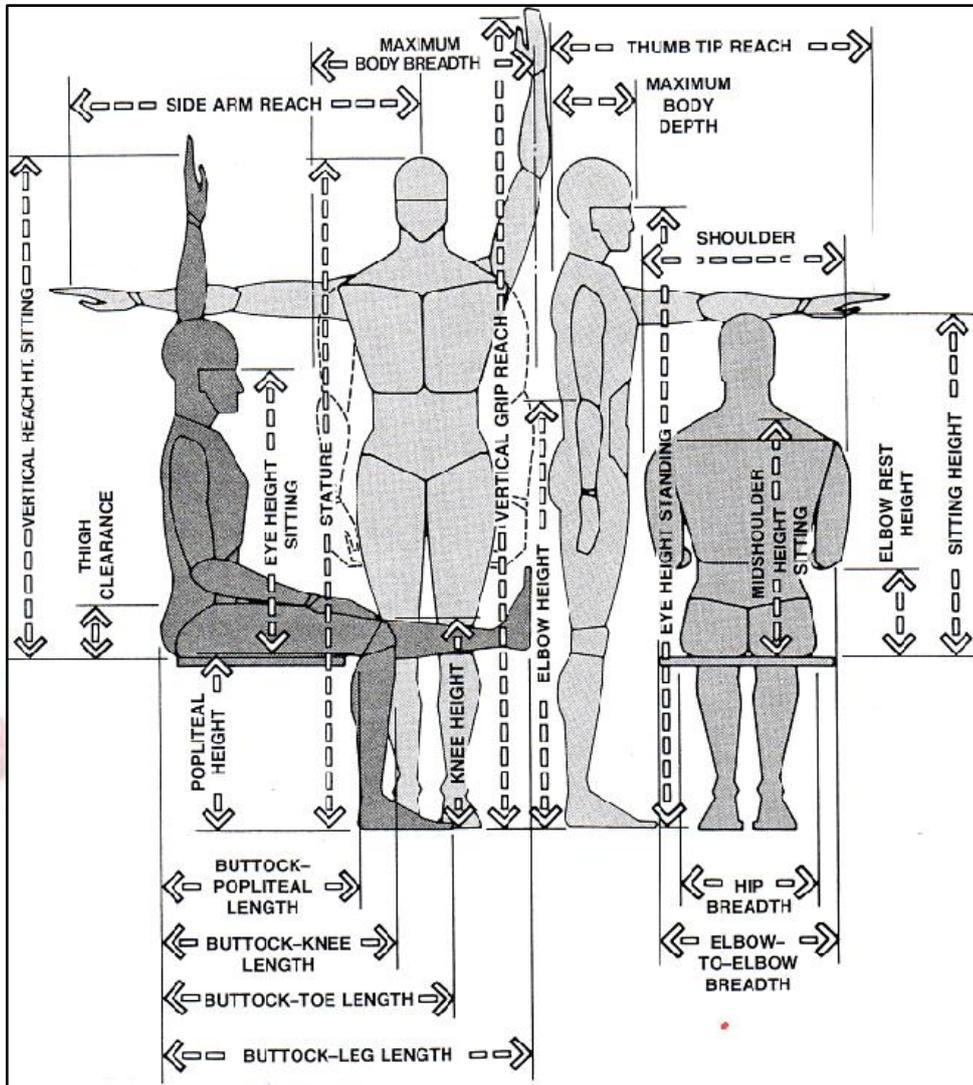
Menurut Standar Nasional Indonesia, ada beberapa standar kenyamanan dalam bidang arsitektur yaitu kenyamanan gerak dan hubungan antar ruang (statis), kenyamanan pandangan (visual), kenyamanan thermal, dan kenyamanan audial. (Devi, 2016)

g. Ergonomi dan Antropometri

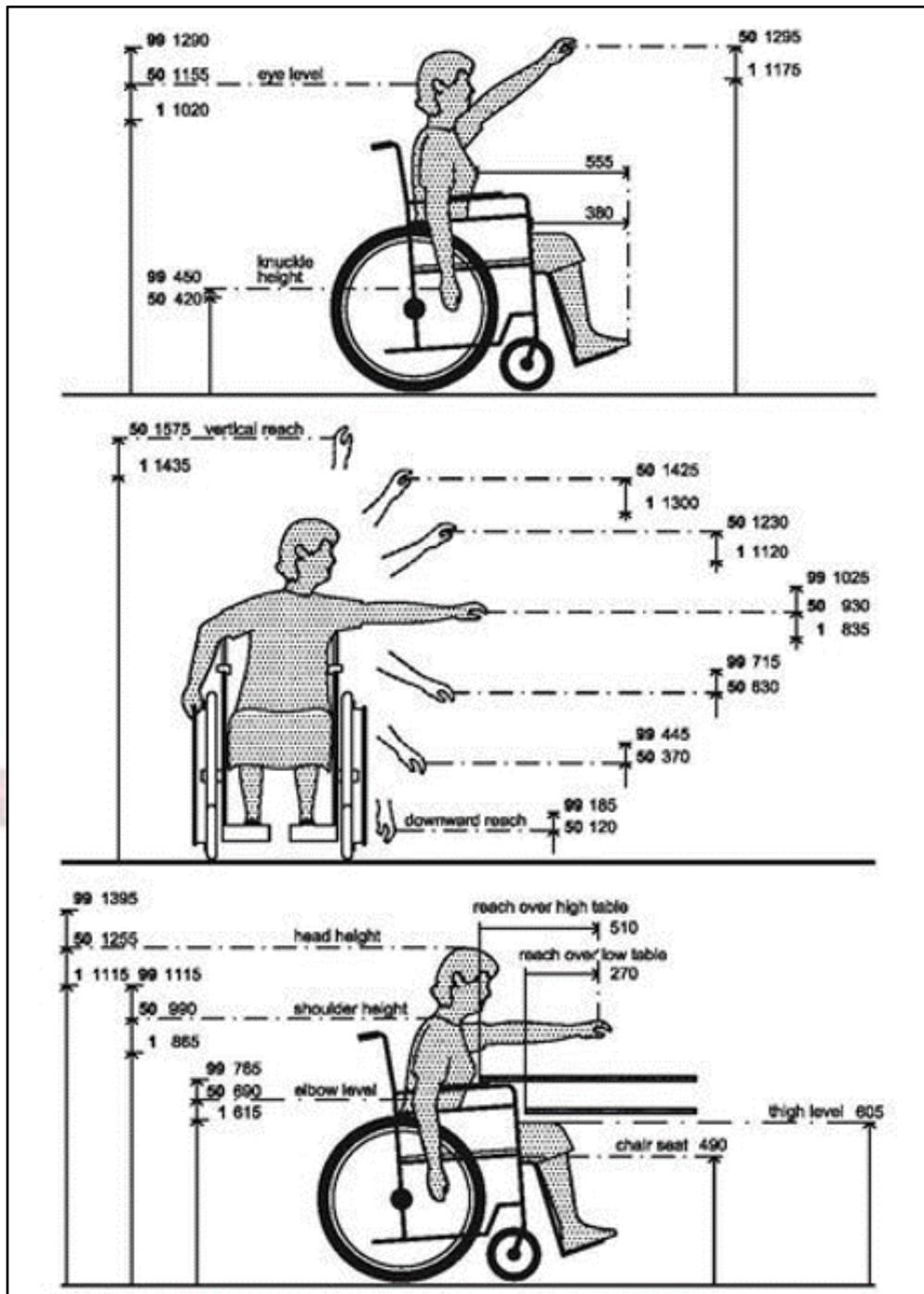
Ergonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ergon* (pekerjaan) dan *nomos* (hukum atau aturan) yang berarti hukum atau peraturan yang berkaitan dengan pekerjaan (Wakhid, 2015 dalam Febriyanto, 2021). Ergonomi meliputi beberapa ruang lingkup yaitu fisik, kognitif, organisasi, dan lingkungan. Secara umum, tujuan penerapan ergonomi menurut Tarwaka et al. (2004) dalam (Negara, 2021) yaitu dapat mengoptimalkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial serta menciptakan keseimbangan rasional berbagai aspek sehingga tercipta kualitas hidup yang tinggi.

Antropometri berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* (manusia) dan *metron* (pengukuran) yang berarti ilmu khusus mempelajari ukuran tubuh manusia untuk merumuskan perbedaan ukuran individu atau kelompok. Dalam perancangan

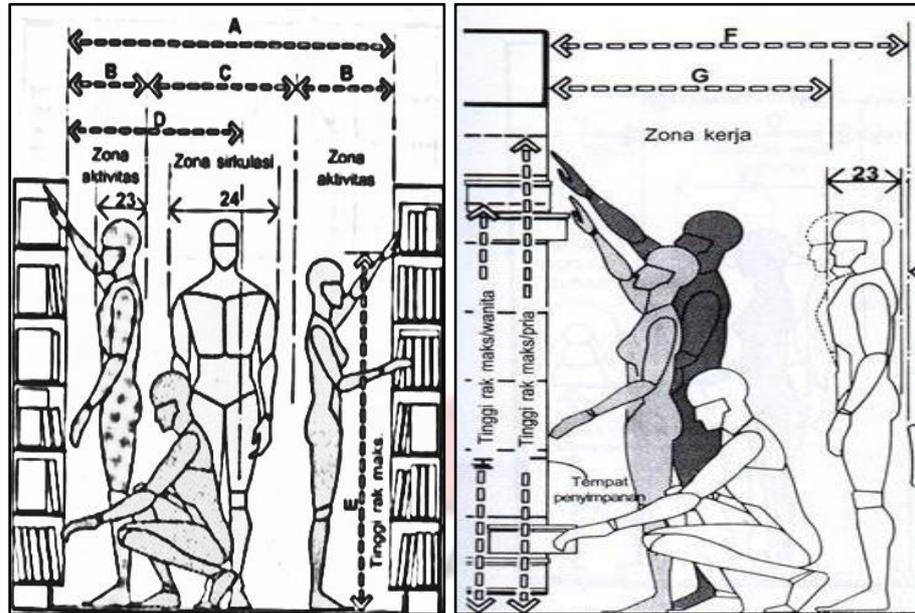
fasilitas lansia, perhatian terhadap aspek antropometri sangat penting karena mereka memiliki faktor resiko jatuh yang lebih tinggi.(Tintya et al., 2023)



Gambar 3. Gambar Antropometri Posisi Duduk
(Sumber : Google, 2025)



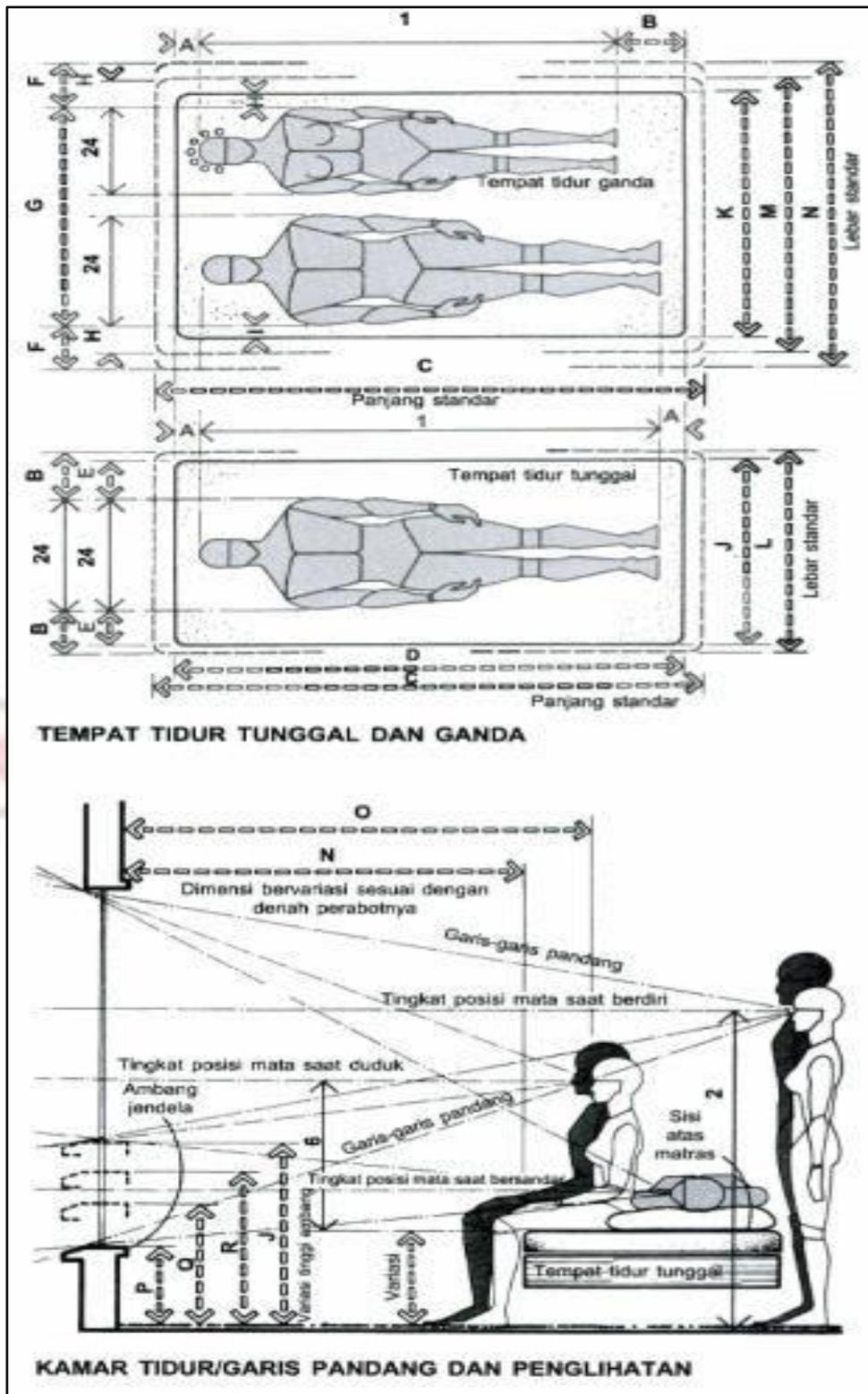
Gambar 4. Gambar Antropometri Kursi Roda
(Sumber : Google, 2025)



Gambar 5. Gambar Kriteria Ergonomi Rak Lemari
(Sumber : Panero dan Zelnik, 2003)

	In	Cm
A	66 min	167.6 min
B	18 min	45.7 min
C	30 min	76.2 min
D	36	91.4
E	68	172.7
F	48	121.9
G	36 min	91.4 min
H	66	167.6
I	72	182.9

Tabel 1. Ukuran Rak Lemari Gambar Diatas
(sumber : internet, 2025)



Gambar 6. Gambar antropometri ukuran tubuh manusia pada tempat tidur (Sumber : Julius Panero, 2005)

	In	Cm
A	2,5	6,4
B	7,5	19,1
C	84	213,4
D	78	198,1
E	6	15,2
F	7-8	17,8-20,3
G	44-46	111,8-116,8
H	4-5	10,2-12,7
I	1-2	2,5-5,1
J	36	91,4
K	48	121,9
L	39	99,1
M	54	137,2
N	60	152,4
O	70	177,8
P	16	40,6
Q	22	55,9
R	30	76,2

Tabel 2. Ukuran tubuh manusia pada tempat tidur
(Sumber : Julius Panero, 2005)

h. Reuse Material

Menurut Ervianto (2012) dalam bukunya yang berjudul Selamatkan Bumi Melalui Konstruksi Hijau, *reuse* adalah menggunakan kembali berbagai material dengan cara dekonstruksi yaitu material digunakan kembali dalam bentuk yang sama, dan limbah material yang tetap digunakan sama dengan fungsi sebelumnya. *Reuse material* berarti memanfaatkan kembali material bangunan yang masih dapat digunakan, seperti keramik bekas, papan kayu bekas, jendela bekas, pintu, dan furnitur. Proses tersebut berkaitan dengan pemanfaatan kembali bahan-bahan bekas atau disebut juga dengan bahan limbah buat ulang dan diberikan kehidupan atau fungsi baru lainnya tanpa harus menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan bahan yang baru. Material yang sudah lama dan tidak terpakai dapat dihargai dari sampah seseorang menjadi harta berharga (Irfanda, 2023). Daur ulang sampah yang dimanfaatkan berbeda fungsi dari awalnya biasanya disebut *upcycle*, cara ini diperlukan kreativitas lebih untuk mengubah limbah yang tidak terpakai menjadi produk baru dengan fungsi yang berbeda serta peningkatan nilai

estetika dan kegunaannya.(Prasetya et al., 2024) Macam-macam material *reuse* yaitu :



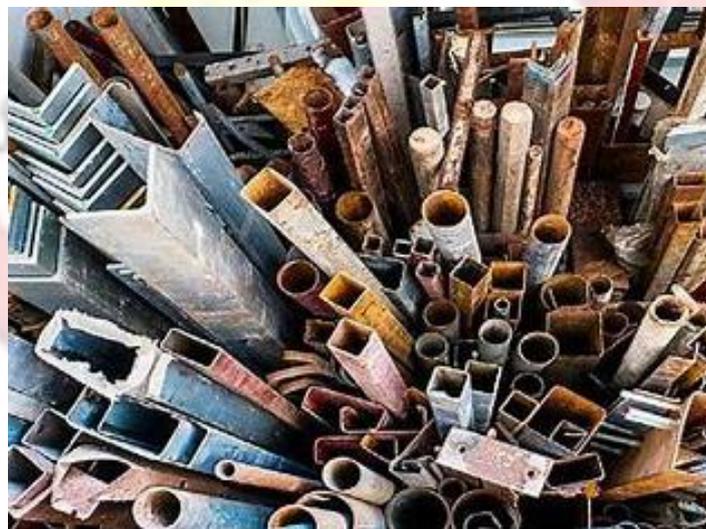
Gambar 7. Gambar Kotak Bekas
(Sumber : Google, 2025)



Gambar 8. Gambar Tong Bekas
(Sumber : Google, 2025)



Gambar 9. Gambar Pintu Bekas
(Sumber : Google, 2025)



Gambar 10. Gambar Besi Bekas
(Sumber : Google, 2025)